

**ETNOPARENTING DALAM TRADISI NYENSEK (MENENUN) PADA
MASYARAKAT SUKU SASAK DESA SUKARARA LOMBOK TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Disusun Oleh:

Ghanisa Anggit Askara

18104030048

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2022

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03-RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudari Ghanisa Anggit Askara
Lampiran : 1 (satu) Naskah Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
di- Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, menelaah, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari.

Nama : Ghanisa Anggit Askara
NIM : 18104030048
Judul Skripsi : ETNOPARENTING DALAM TRADISI NYENSEK
(MENENUN) PADA MASYARAKAT SUKU
SASAK DESA SUKARARA LOMBOK
TENGAH

Sudah dapat diajukan kepada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dengan ini kami mengharap agar Skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 12 Agustus 2022

Pembimbing,

Dr. Rohinah, M.A

NIP. 198004202011012004

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2472/Un.02/DT/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : ETNOPARENTING DALAM TRADISI NYENSEK (MENENUN) PADA MASYARAKAT SUKU SASAK DESA SUKARARA LOMBOK TENGAH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : GHANISA ANGGIT ASKARA
Nomor Induk Mahasiswa : 18104030048
Telah diujikan pada : Rabu, 24 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A
SIGNED

Valid ID: 630fed82090f



Penguji I
Dra. Nadlifah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 630f1888f356



Penguji II
Siti Zubaedah, S.Ag.,M.Pd
SIGNED

Valid ID: 630f481e61169



Yogyakarta, 24 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 630f536694ee8

1/1 01/09/2022

1/1 01/09/2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ghanisa Anggit Askara
NIM : 18103040048
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Etnoparenting Dalam Tradisi Nyensek (Menenun) Pada Masyarakat Suku Sasak Desa Sukarara Lombok Tengah”** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan skripsi hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang merujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, agar dapat di pergunakan sebagaimana perlunya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 12 Agustus 2022

Yang menyatakan,



Ghanisa Anggit Askara

(18104030048)

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

Bismillahirrahmanirrahim dengan izin Allah SWT, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ghanisa Anggit Askara
NIM : 18103040048
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya, jika dikemudian hari terdapat hal-hal yang tidak diinginkan dengan hal tersebut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dalam kesadaran diri dan ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 12 Agustus 2022

Yang menyatakan,



Ghanisa Anggit Askara

(18104030048)

MOTTO

“Budaya bukan hanya diperkenalkan dan dipertahankan saja namun meneruskan budaya adalah hal yang paling penting dalam mengenal jati diri sendiri sehingga manusia lebih bisa menghargai perbedaan”.¹



¹ Junardy M, (2017). *Mans Defender*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

PERSEMBAHAN

Skripsi dipersembahkan kepada:

“Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Ghanisa Anggit Askara (18104030048). *“Etnoparenting Dalam Tradisi Nyensek (Menenun) Pada Masyarakat Suku Sasak Desa Sukarara Lombok Tengah”* (Skripsi: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

Etnoparenting merupakan aktivitas dalam mengasuh anak dengan tradisi budaya dan nilai keragaman yang berhubungan dengan pembentukan karakter anak. Etnoparenting dalam sebuah keluarga memiliki dampak besar kepada kehidupan anak setelah dewasa nanti dan sangat sesuai sebagai cara dalam mengasuh anak karena terdapat berbagai system nilai pengasuhan dengan unsur yang ada didalamnya yang telah turun-temurun dari setiap generasi yang diturunkan oleh orang tua.

Penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode lapangan, yang bertujuan mengkaji informasi berdasarkan pengalaman praktis dan nilai-nilai etnoparenting, menggunakan prosedur data yang dilakukan dengan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Dengan berbagai teknis analisis data, pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data serta penarikan kesimpulan. Dan mengecek kembali dengan keabsahan data dengan metode triangulasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan tradisi pengasuhan dengan pada masyarakat Desa Sukarara sudah ada sejak zaman dahulu, hal itu sudah dituangkan dalam tradisi Nyensek melalui artefak/objek budaya kain songket yang memiliki berbagai motif dan makna pengasuhan anak dari lahir sampai dewasa. adanya pembagian peran ayah dan ibu dalam proses parenting yang dilakukan berdasarkan pola asuh keluarga sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya dan situasi kondisi. Dalam hal ini anak laki-laki lebih mengikuti yang dilakukan oleh ayahnya dalam kegiatan seperti Bertani, sedangkan anak perempuan akan mengikuti kegiatan ibunya seperti nyensek. Sementara itu, peran masyarakat melaksanakan kebijakan dalam pembangunan masyarakat dengan mengutamakan kerja sama. Pengasuhan akan berjalan dengan adanya semangat orang tua dan masyarakat hal tersebut tidak akan lepas dari factor penghambat dalam mengasuh anak yakni gadget (hp).

Kata kunci: *Etnoparenting, Tradisi, Nyensek (Menenun)*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kami haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih sayang, Taufiq, hidayah serta kesehatan, Berkah Karunia yang di berikan akhirnya peneliti dapat selesai menyusun skripsi ini, yang berjudul *“Etnoparenting Dalam Tradisi Nyensek (Menenun) Pada Masyarakat Suku Sasak Desa Sukarara Lombok Tengah”* dengan baik. Shalawat dan salam selalu tercurahkan pada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat-sahabat, tabi’thabi’in hingga yaumul akhir .

Penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa adanya bimbingan, motivasi, bantuan, doa serta dukungan dari banyak pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan tempat untuk menuntut ilmu.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menginspirasi.

3. Bapak Dr. Sigit Purnama, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang selalu memberikan semangat agar skripsi cepat terselesaikan.
4. Ibu Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk mengarahkan dan membimbing dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Hibana, S.AG., M.PD., selaku Dosen Pembimbing Akademik atas saran dan motivasinya kepada peneliti.
6. Segenap masyarakat Desa Sukarara Lombok Tengah baik dari aparat desa maupun masyarakat Desa Sukarara Lombok Tengah yang sudah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua tercinta Bapak Slamet Sarjuki dan Ibu Ida Ariyani yang senantiasa memberi kekuatan, do'a, dan dukungan penuh dalam segala hal. Do'a yang tulus kuberikan kepada Bapak dan Ibu semoga Allah SWT memberikan perlindungan, kesehatan, dan kelancaran rezeki aamiin.
8. Kedua kakakku Hanifa Ajeng Askara dan Izzan Anindya Askara yang telah memotivasi adeknya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih dan sayang kalian.
9. Sahabat-sahabatku tercinta Yayiq, Nadya, Roni, Yuni, Mba Casmira yang selalu kebersamai dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
10. Keluarga besar Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini 2018 yang telah memberikan cerita indah dalam sebuah kebersamaan selama ini, baik sedih maupun senang.

11. Keluarga besar Asrama Hamasah yang telah memberikan motivasi dalam mendorong semangat selama penyusunan skripsi ini, peneliti ucapkan terima kasih dan sayang untuk kalian semua.

Bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang peneliti sendiri tidak dapat menyebutkannya satu-persatu. Mudah-mudahan kebaikan yang kalian berikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah.

Alhasil, peneliti memahami seutuhnya dalam pembuatan skripsi ini masih memiliki kekurangan. Sehingga pentingya saran serta kritik yang diberikan bisa menjadi semangat peneliti untuk kedepanya. Peneliti mengharapkan dengan selesainya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang bergelut dalam Pendidikan Anak Usia Dini.

Yogyakarta, 12 Agustus 2022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ghanisa Anggit Askara

NIM 18104030048

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BERHIJAB	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	17
A. Latar Belakang.....	17
B. Rumusan Masalah	21
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	22
D. Kajian Pustaka	23
E. Kajian Teori.....	26
1. Etnoparenting	26
2. Adat Tradisi Desa Sukarara.....	30
3. Keluarga	45
BAB II METODOLOGI PENELITIAN	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian	47
C. Sumber Penelitian.....	48
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	48
E. Teknik Analisis Data	50
F. Keabsahan Data	52
G. Sistematika Penulisan.....	53

BAB III Paparan Temuan Dan Data Penelitian.....	55
BAB IV PEMBAHASAN	70
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran	82



DAFTAR TABEL

Tabel 3 1 Nama Dusun dan Kepala Dusun di Desa Sukarara	57
Tabel 3 2 Struktur Pemerintahan Desa Sukarara	58
Tabel 3 3 Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga Desa Sukarara	60
Tabel 3 4 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Sukarara	62
Tabel 3 5 Tingkat Pengangguran Desa Sukarara.....	64
Tabel 3 6 Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Desa Sukarara	65



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3 1 Selebaran akan dilaksanakannya Begawe Jelo Nyensek 2022.....	69
Gambar 4. 3 songket dipakai mulai dari Usia Dini - Orang Dewasa	72
Gambar 4. 4 pembuatan kapas menjadi benang	74
Gambar 4. 5 Begawe jelo <i>Nyensek</i>	76
Gambar 4. 6 motif songket serat penguin.....	76



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara.....	88
Lampiran 2: Catatan Wawancara 1	97
Lampiran 3: catatan wawancara 2	101
Lampiran 4: catatan wawancara 3	104
Lampiran 5 : catatan wawancara 4	107
Lampiran 6: catatan wawancara 5	110
Lampiran 7: catatan wawancara 6	113
Lampiran 8: catatan wawancara 7	117



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia Negara yang memiliki bermacam aneka budaya, suku bangsa, ras, agama serta aliran-aliran kepercayaan. Menurut Badan Pusat Statistika (BPS), 2010. Indonesia mempunyai sebanyak 1.340 suku diantaranya terdapat suku sunda, suku jawa, suku minang, suku batak, suku aceh, suku bugis dan lain sebagainya.² Suku bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai norma, adat istiadat, kebiasaan, sejarah dan bahasa yang berbeda-beda. Indonesia mempunyai wilayah sangat luas dan mempunyai aneka suku bangsa berbeda juga tentunya. Semua keberagaman tersebut tumbuh didalam kehidupan masyarakat Indonesia. Keberagaman yang ada di Indonesia sudah tertuangkan dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” dengan makna berbeda-beda tetapi memiliki satu tujuan.

Sebagai Negara kepulauan Indonesia terdapat banyak pulau, yang setiap pulau tersebut menyimpan begitu banyak kekayaan kearifan lokal yang berbedan-beda. Kearifan lokal merupakan sebuah gagasan yang mempunyai nilai yang tertanam dan diikuti oleh semua masyarakat. Dengan pengertian sederhana yaitu pandangan hidup, pengetahuan dan strategi yang berupa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjawab permasalahan untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut aziz ia mengungkapkan bahwasanya Pendidikan kearifan lokal dapat membentuk karakter siswa dan mengembangkan keterampilan siswa.³ Hal ini

² Badan Pusat Statistik. Diakses dari <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html> 21 juni 2022 pukul 17:58 WITA.

³ Aziz, H. (2018). Analisis kebijakan Pemerintah Purwakarta tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Kabupaten Purwakarta. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).

sesuai dengan temuan hasil penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh terhadap empati anak dengan memberikan stimulan melalui metode bercerita dengan kearifan lokal pada kelompok B1 TK Tunas Daud Kecamatan Denpasar Barat pada Tahun Ajaran 2018/2019.⁴

Secara umum, terdapat beberapa tempat di Indonesia dengan praktik pengasuhan yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal seperti yang telah dijelaskan di atas sudah mulai bergeser seiring dengan perkembangan zaman yang sudah modern yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dan terdapat banyaknya pola pengasuhan dengan berbagai bentuk yang diperkenalkan oleh para ahli di dunia, termasuk salah satunya di Indonesia.

Menurut Baumrind & Black terdapat tiga gaya pengasuhan diantaranya: *otoriter, permisif dan otoritatif*. Dimana dalam hal ini terdapat kesimpulan adanya pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan bagaimana persepsi anak terhadap orang tuanya dengan pengertian lain pola asuh orang tua dapat mempengaruhi pola perilaku anak. Hasil dari penelitian Baumrind & Black sendiri mencatat bahwa anak yang dibesarkan oleh pola asuh otoriter akan cenderung tidak bisa bergaul dengan teman sebanyanya, selalu menyendiri. Orang tua dengan gaya permisif cenderung bersikap dingin, acuh dan tidak banyak terlibat dalam kegiatan anak. Dan yang terakhir otoritatif orang tua dengan gaya pengasuhan otoritatif cenderung memberikan kebebasan pada anak dengan batasan-batasan dan tanggung jawab sosial dengan musyawarah yang memberikan kehangatan kasih sayang.

⁴ PUTU, D. S. D. N., Tirtayani, L. A., Psi, S., Psi, M., Ganing, N. N., & Hum, M. (2019). Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kemampuan Empati Anak Kelompok B1 TK Tunas Daud Kecamatan Denpasar Barat Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(1), 78-87.

Terdapat sisi lain dari dampak spesifik hasil penelitian di atas berbeda dengan konteks parenting yang ada di Indonesia dengan nilai-nilai kearifan lokal budaya. Budaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Dengan kata lain orang tua belajar banyak dari budaya lokal yang telah ada dan bagaimana peran orang tua dalam membesarkan anak-anaknya. Budaya yang memiliki seperangkat baik dari segi adat dan budaya, kepercayaan, bermasyarakat, bahasa, mata pencaharian, pola hidup, yang dapat melindungi perkembangan anak nantinya, maka nilai-nilai tersebut akan memiliki dampak positif bagi cerita anak nantinya.

Ketetapan dalam menjaga dan melestarikan tradisi mencakup berbagai unsur, salah satu diantaranya yakni peran keluarga keluarga. Keluarga adalah kelompok terkecil yang didalamnya terdiri suami istri, atau suami, istri dan anak.⁵ Keluarga memiliki peran penting ketika mengasuh anak, misalnya mengasuh anak dalam pewarisan tradisi dilingkungan keluarga. Sehingga terdapat keterhubungan antara tradisi dengan fungsi dari keluarga. Zanden menguraikan keluarga merupakan lembaga yang mempunyai peran yang paling penting dalam mengajarkan anak berinteraksi antar individu dengan masyarakat, anak mendapatkan kasih sayang, mendapatkan Asi, serta tempat pengasuhan yang didalamnya mencakup beberapa aspek dalam menumbuh-kembangkan anggota keluarga, dengan beberapa aspek seperti nilai, norma, tingkah laku dan tradisi dalam masyarakat.⁶ Dengan demikian, keluarga memiliki kedudukan tertinggi

⁵ Keluarga menurut Undang-undang RI diakses <https://jdih.kemendppa.go.id/peraturan/uu%20no%2052%20tahun%202009.pdf> 21 Juni 2022 Pukul 13:08 WIB.

⁶ Zanden, J. (1986). *Sociology The Core*. Alfred A. Knopf.

dalam membentuk anak-anak atau generasi yang unggul, sehingga nantinya anak dapat diterima oleh masyarakat dan lingkungannya dengan baik.

Dalam lingkungan keluarga terdapat seorang ayah dan ibu yang menjadi pengasuh pertama bagi anak, yang akan memberikan dan menerapkan budaya pengasuhan yang pernah mereka alami di lingkungannya dulu kepada anak. Namun terdapat faktor sosial dan ekonomi dalam suatu keluarga. Dengan adanya faktor tersebut akan membentuk sebuah karakter yang tinggi di suatu lingkungan masyarakat. Sehingga munculah berbagai perbedaan dalam budaya pengasuhan anak yang telah dilakukan secara turun-temurun serta akan memiliki pengaruh dan dampak ketika mengasuh anak maupun cucunya kelak ketika mereka sudah dewasa dan menjadi orang tua.

Budaya yang memiliki nilai-nilai pengasuhan dalam suatu masyarakat akan memberikan cara pengasuhan yang berbeda-beda, tentunya karena setiap keluarga memiliki cara dan tujuan yang berbeda. Pengasuhan dengan konsep dan praktik yang berdasarkan sistem yang dianut dalam suatu masyarakat atau etnis tertentu terdapat dalam istilah model etnoparenting.

Etnoparenting dalam pelaksanaannya merupakan praktik pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dalam budaya yang sama yang melibatkan suatu keyakinan, tradisi, dan budaya yang dianut oleh masyarakat tertentu.

Masyarakat di Desa Sukarara yang memiliki tradisi *Nyensek* (menenun) yang masih mereka terapkan dari Nenek moyangnya sampai sekarang. Masyarakat Desa Sukarara mempunyai aturan yang masih dijaga yakni perempuan yang belum bisa menenun belum boleh untuk menikah. Masyarakat Desa Sukarara terdiri atas individu dengan latar yang berbeda-beda namun memiliki satu persamaan.

Persamaan yang paling menonjol adalah tradisi *Nyensek*, karena menjadi pengikat hubungan antara setiap individu dalam suatu masyarakat. Hal tersebut terlihat pada masyarakat Desa Sukarara yang berada di Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Desa Sukarara dikenal karena menjadi satu dari banyaknya daerah yang peninggalan leluhurnya yang masih dilestarikan hingga sekarang. Beberapa adat tradisi yang masih dilestarikan serta dipraktikkan hingga kini mulai dari ritual kelahiran, pernikahan, kematian, *Nyensek* (menenun), dan proses pembentukan tata lingkungan pemukiman dan rumah.

Hasil observasi awal peneliti temukan bahwa masyarakat Desa Sukarara kebanyakan menjadi seorang penenun. Perempuan-perempuan yang belum bisa menenun belum boleh untuk menikah. Masing-masing pola pengasuhan yang dilakukan dengan tradisi memiliki tujuan yang baik untuk masa depan anak nantinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik mengkaji lebih dalam terkait kepercayaan dan praktik pola pengasuhan anak berdasarkan kearifan lokal Suku Sasak Desa Sukarara yang selama ini dilakukan secara turun-temurun. Secara khusus peneliti ingin mengkaji lebih jauh terkait bagaimana tradisi *nyensek* dan apa saja makna-makna yang terkandung dari artefak/ojek budaya hasil tenun dan bagaimana peran masyarakat dalam parenting di daerah tersebut serta faktor-faktor yang dialami. **“Etnoparenting Dalam Tradisi *Nyensek* (Menenun) Pada Masyarakat Suku Sasak Desa Sukarara Lombok Tengah”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan diatas. Maka dalam penelitian terdapat beberapa rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana pengasuhan orang tua pada anak di Desa Sukarara dalam tradisi *Nyensek*?
2. Apa peran Ibu, Ayah dan masyarakat dalam pengasuhan anak di Desa Sukarara?
3. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mempertahankan tradisi *Nyensek* pada anak usia dini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mendapat jawaban serta mengungkapkan berbagai permasalahan yang peneliti teliti yaitu:
 - a. Untuk mengetahui pengasuhan seperti apa yang diterapkan orang tua pada anak di Desa Sukarara dalam tradisi *Nyensek*.
 - b. Apa peran Ibu, Ayah dan masyarakat dalam pengasuhan anak di Desa Sukarara.
 - c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan factor penghambat dalam mempertahankan tradisi *Nyensek* pada anak di Desa Sukarara.
2. Kegunaan Penelitian
Manfaat dari sebuah penelitian yaitu:
 - a. Teoritis

Penelitian yang dilakukan semoga dapat menambah khazanah keilmuan dalam lembaga pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, dan bagi para pembaca mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai "*Etnoparenting Dalam Tradisi Nyensek (Menenun) Pada Masyarakat Suku*

Sasak Desa Sukarara Lombok Tengah” serta dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti yang ingin meneliti dengan judul yang sama.

b. Praktis

Hasil penelitian diharapkan menjadi pembelajaran dan contoh dalam menjalani kehidupan bermasyarakat baik secara langsung dan tidak langsung. Sehingga hasil penelitian ini mempunyai manfaat seperti:

a) Bagi peneliti

Menjadi syarat dalam memenuhi tugas semester akhir, dan mendapatkan pengalaman serta ilmu pengetahuan sebagai calon atau orang tua nantinya.

b) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian yang dilakukan semoga mendapatkan tambahan wawasan, pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan ilmu yang didapatkan serta dapat menjadi sumber rujukan atau sumber informasi dalam penelitian yang sama.

c) Bagi semua masyarakat di Desa Sukarara

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman mengenai “Etnoparenting Dalam Tradisi *Nyensek* (Menenun) Pada Masyarakat Suku Sasak Desa Sukarara Lombok Tengah”

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan dari hasil data peneliti temukan, peneliti menemukan beberapa data yang memiliki persamaan dari peneliti dahulu tentang pola pengasuhan anak berbasis tradisi yang peneliti jadikan bahan rujukan. Sehingga peneliti merasakan manfaat dari hasil peneliti sebelumnya bisa dipelajari, dicermati serta digali kembali untuk mengetahui hal-hal yang sudah ada agar tidak terjadi pengulangan bagi peneliti nantinya. maka peneliti mendapatkan beberapa kajian pustaka yang didapatkan dari peneliti sebelumnya, yakni:

Pertama, penulis skripsi oleh Heni Indryanti Rosita Dewi, mahasiswa Universitas Negeri Semarang, penyelesaian skripsi pada tahun 2014 dengan jenis penelitian kualitatif yang “*Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Masyarakat Suku Samin (Studi Kasus Desa Klopoduwur)*”. Dengan hasil penelitiannya suku samin menggunakan pola asuh demokratis artinya orang tua memberikan kebebasan kepada anak tetapi tidak melepaskan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Dengan pola pengasuhan yang anak dapatkan dari orang tua, maka anak akan mengikuti semua alurnya dengan baik. Tanggapan dari luar suku Samin mengungkapkan bahwasanya pola asuh dari suku Samin seperti biasa diterapkan di masyarakat pada umumnya.⁷

Kedua, Sutri Atun menulis skripsi dengan judul, “*Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Yang Ada Dalam Keluarga Ibu Dosen Di Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*”. mahasiswa lulusan

⁷ Heni Indriyanti Rosita Dewi, (2014). “*Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Masyarakat Samin (Studi Kasus Desa Klopoduwur)*,” Universitas Negeri Semarang (UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG)

2018 Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan hasil penelitian ditemukan menggunakan pola pengasuhan alternatif (*Labschool* PIAUD) bersifat demokratis dan pola pengasuhan dalam keluarga (nenek) yang bersifat permisif.⁸

Ketiga, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini yang ditulis oleh Yeni Rachmawati tahun 2021 dengan judul “*Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia Pada Pengasuhan Anak*”. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan rumusan model etnoparenting yang ada di Indonesia yaitu nilai ketuhanan, nilai utama jati diri manusia, kelestarian lingkungannya, sikap gotong-royong dan keterlibatan semua masyarakat dalam mengasuh anak.⁹

Keempat, Jurnal ditulis oleh Cesilia Prawening dan Astita Luki Mei Aprida tahun 2021 dengan judul “*Etnoparenting Dalam Tradisi Keluarga: Studi Kasus Keluarga Samsul Hidayat*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui khazanah pengasuhan dalam tradisi keluarga, terutama dalam keluarga Bapak Samsul Hidayat beserta keluarga dan masyarakat sekitarnya. Sehingga, hasil dari penelitian etnoparenting Bapak Samsul Hidayat memperoleh: 1) keyakinan dalam memegang agama dengan kuat dan istiqomah dapat menghantarkan keluarga Bapak Samsul pada kesejahteraan dalam keluarga, 2) pola pengasuhan campuran antara otoriter

⁸ Sutri Atun, (2018) “*Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Yang Ada Dalam Keluarga Ibu Dosen Di Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*,”(Skripsi- IAIN Bengkulu), hal.ix

⁹ Rachmawati, Y, (2020) *Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2), 1150-1162.

dan demokratis membuat pola pengasuhan menjadi lues, sehingga putra-putrinya dengan mudah bersosialisasi, dan 3) dengan adanya kebiasaan yang berubah menjadi budaya dalam keluarga akan terbentuk tradisi keluarga religius yang baik.¹⁰

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah disebutkan, terdapat kesamaan penelitian yakni tentang pola pengasuhan anak berbasis tradisi. Namun tentunya mempunyai perbedaan antara peneliti sebelumnya dengan penelitian peneliti sekarang terletak pada tempat dan waktu penelitian, subyek penelitian, dan peneliti dikhususkan meneliti "*Etnoparenting Dalam Tradisi Nyensek (Menenun) Pada Masyarakat Suku Sasak Desa Sukarara Lombok Tengah*". Fokus kajiannya yakni bagaimana pola pengasuhan yang dilakukan oleh masyarakat lokal di Desa Sukarara di jalan tenun-puyung sukarara kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Semoga hasil dari penelitian ini bisa menjadi pembanding bagi peneliti yang akan datang. Sehingga dapat memperluas serta memperkaya khazanah keilmuan dan dapat memberikan dan pandangan yang luas bagi para pembacanya.

E. Kajian Teori

1. Etnoparenting

a. Pengertian Etnoparenting

Etnoparenting adalah suatu kegiatan dalam memberikan pendidikan, pengasuhan, perawatan yang dilandaskan pada budaya setempat atau etnis tertentu dalam masyarakat disuatu wilayah. Etnoparenting

¹⁰ Prawening, C., & Aprida, A. L. M. (2021) Etno Parenting Dalam Tradisi Keluarga: Studi Kasus Keluarga Samsul Hidayat. In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* (Vol. 5, pp. 32-39).

mempunyai sistem cara pengasuhan anak yang memiliki unsur nilai-nilai, tradisi, seni, bahasa, sistem pengetahuan, agama, serta kebiasaan tata cara kehidupan masyarakat yang sudah ada sejak dahulu. Sehingga dalam pengasuhan orang tua dan masyarakat mempunyai peran dalam menurunkan tradisi kepada anak. Menurut Berger (dalam Baiduri, R. & Yuniar, A.) sosialisasi ialah proses pada seorang anak yang sedang belajar menjadi anggota masyarakat. Hal yang dipelajarinya ialah peranan pola hidup dalam masyarakat yang sesuai dengan nilai dan norma-norma maupun kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.¹¹

Istilah etnoparenting di Indonesia pertama kali diperkenalkan oleh Yenny Rachmawati pada tahun 2019 dalam sebuah Lokakarya dimana etnoparenting sebagai model dalam pengembangan riset mengenai parenting lokal yang ada di Indonesia dengan pengasuhan yang berdasarkan pada nilai-nilai budaya.

b. Rumusan Model Etnoparenting

Model etnoparenting yang ada di Indonesia berdasarkan parenting lokal yakni pola pengasuhan yang dilakukan diberbagai wilayah di Indonesia yang dikemukakan oleh Yeni Rachmawati sebagai berikut:¹²

1) Nilai Ketuhanan

Indonesia dikenal dengan masyarakat yang majemuk, multietnis atau budaya yang dimana hampir semua agama besar di

¹¹ Baiduri, R., & Yuniar, A. (2017). Pola pengasuhan keluarga etnis Jawa hasil pernikahan dini di Deli Serdang. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 15(1).

¹² Rachmawati, Y. (2020). Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1158-1159.

dunia berada di Indonesia seperti Islam, Katholik, Kriste, Hindu, Budha, Konfucius serta aliran kepercayaan lainnya. Sehingga, Indonesia dikatakan sebagai negara *a very diverse country* karena banyaknya fenomena keragaman yang ada.¹³

Setiap suku di Indonesia memiliki nilai ketuhanan yang kuat sehingga masih dipegang hingga saat ini.¹⁴ Tidak diragukan lagi apabila pada Sila Pertama Pancasila yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Banyak ditemukan keyakinan atau upacara tradisi lokal yang mempercayai tradisi sebagai pengakuan terhadap adanya Tuhan, sehingga tradisi digunakan sebagai sumber kekuatan yang Maha Besar di luar kekuatan manusia.¹⁵

2) Nilai Utama Jati Diri Manusia

Budaya serta tradisi yang ada Indonesia memiliki pembahasan tersendiri tentang konsep jati diri “Manusia Paripurna”. Di dalam undang-undang Pendidikan dikenal dengan konsep “Manusia Indonesia Seutuhnya”. dimana pendekatan ini mendorong kita untuk menghargai setiap keunikan dan perbedaan setiap individu. Dengan wilayah Indonesia yang luas, keragaman yang ada serta tatanan sosial dalam masyarakat yang berbeda, maka inilah yang membuat budaya beragam serta lebih adil dalam bermasyarakat.

¹³ Miksic, J. *Indonesia Heritage. Sejarah Awal*. Jakarta: Grolier International Inc (2002).

¹⁴ Nafsia, A., Yufiarti, Y., & Supena, A. Pembentukan Karakter Anak Melalui Budaya Nalo Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 703-714. (2020).

¹⁵ Rachmawati, Y. *An Ethnography Study on Parenting Traditionin Sundanese Culture in West Java-Indonesia*. Hualien-Taiwn: National Dong Hwa University Unpublished. (1017)

3) Nilai Pelestarian Alam dan Lingkungan

Nilai-nilai tradisi lokal sangat menghargai dan menjaga alam serta lingkungan sehingga tradisi akan membawa kita kembali alam. sehingga hal ini yang menuntun kita untuk bisa menjaga alam, baik masyarakat yang asli pegunungan. penjagaan alam adalah sebuah tradisi yang harus dijaga kelestariannya yang dimana alam adalah salah satu nikmat pemberian Tuhan yang harus di jaga. Contoh pelestarian hutan dan tanaman.

4) Nilai Gotong Royong dan Keterlibatan masyarakat

Gotong royong adalah urat nadi bangsa Indonesia, sejak dahulu masyarakat Indonesia selalu menerapkan sikap gotong royong termasuk dalam sikap pengasuhan anak.¹⁶ Sehingga tidak heran tradisi gotong royong sudah mengakar lama dalam diri masyarakat Indonesia. Terdapat banyak nilai-nilai kebersamaan, saling membantu, bahu-membahu serta terciptanya keadilan yang didambakan dalam bermasyarakat dalam bergotong royong.

Tradisi dan budaya yang ada di Indonesia memiliki ciri khasnya masing-masing termasuk juga dalam hal pengasuhan anak. Di masing-masing daerah pengasuhan anak dipengaruhi berbagai macam hal baik dari segi agama dan keyakinan masyarakat, serta tradisi kehidupan yang dianut, serta kondisi geografis dan nilai dalam bermasyarakat. Sehingga Indonesia menggunakan *core values* model etnoparenting dibangun atas 4 elemen utama yakni:

¹⁶ Dewantara, A. *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong* (Indonesia dalam kacamata Soekarno). (Yogyakarta: PT Kasinus 2017).

nilai ketuhana, jati diri manusia, keterhubungan alam dengan lingkungan serta gotong royong dan keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak.

Selain itu terdapat kautaaman model Etnoparenting dalam bidang ekonomi. Secara ekonomi, etnoparenting memiliki pengaruh tinggi terhadap pengelolaan alam, budaya serta lingkungan di sekitarnya. Adanya etnoparenting lokal tentunya masyarakat tidak perlu adanya pelatihan atau membutuhkan tenaga asing dalam membantu ekonomi mereka. Karena masyarakat lebih mengetahui kondisi dan situasi yang mereka hadapi. Selain itu etnoparenting menggunakan pola pengasuhan yang sudah berakar dari kearifan lokal yang mereka punya. Etnoparenting Indonesia berbeda dengan negara lain karena masyarakat mempunyai tradisi yang sudah turun-temurun dari nenek moyang mereka sehingga tidak ada pengeluaran banyak dalam mengatasi ekonomi mereka.

Masyarakat mampu bersaing dimanapun dikarenakan tradisi yang mereka punya. Sehingga ini yang menjadi ciri khas yang unik dan menjadi daya tarik tersendiri, menjadi sumber daya masyarakat dan menjadi tempat wisata bagi turis di manca negara.

2. Adat Tradisi Desa Sukarara

a. Pengertian Adat Tradisi Desa Sukarara

Tradisi (Bahasa Latin "*tradition*") yang memiliki arti "diteruskan") atau kebiasaan atau segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi juga termasuk dalam hasil cipta karya manusia

seperti kepercayaan, Dalam hal lain khayalan dan kejadian yang pernah ada dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Misalnya seperti adat istiadat, kesenian, dan properti yang digunakan. Dalam kehidupan manusia pewarisan yang diberikan oleh leluhur bukan berarti bisa diterima, dihargai dan disimpan, bahkan tidak menganggap itu sebagai tradisi warisan leluhur. Namun tradisi yang diterima oleh masyarakat akan menjadi sebuah unsur hidup bagi penerimanya.

Tradisi mempunyai beberapa karakteristik yaitu: *pertama*, mempelajari artinya apa yang dipelajari, atau bisa diwujudkan dalam proses belajar mengajar dan pengalaman. *Kedua*, saling berbagi, tradisi bisa diwujudkan dalam kelompok keluarga, individu atau masyarakat luas. *Ketiga*, transgenerasi yakni turun temurun antar generasi ke generasi berikutnya. *Keempat*, adaptasi, sebuah tradisi bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di daerah tersebut.

Budaya dalam masyarakat sudah ada dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2007 Pasal 1 yang bunyinya: "Budaya atau tradisi daerah sebagai suatu sistem nilai yang dianut oleh komunitas atau kelompok masyarakat tertentu di daerah yang diyakini akan memenuhi harapan-harapan warga masyarakat di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap, tata cara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupan didalam warga masyarakatnya."¹⁷

¹⁷ Dirjen Kesbangpol Depdagri, Permendagri. Iperaturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2007. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri. diakses <https://jdih.bpk.go.id/wp-content/uploads/2011/03/Permendagri-No.39-2007.pdf>

Masyarakat Sukarara masih menggunakan bahan alam dalam meneruskan tradisi. Namun dalam peralatan masak Sebagian masih menggunakan peralatan lama dan Sebagian sudah menggunakan peralatan modern seperti kompor gas.

Desa Sukarara merupakan salah satu desa yang memiliki tradisi menenun kain songket di Lombok. Khususnya kaum perempuan di Desa Sukarara sudah diajarkan untuk mengenal dan mempelajari proses menenun sejak usia terbilang kecil yang cara pekerjaannya masih tradisional. Tujuannya untuk memperkenalkan pada semua orang tradisi leluhur, dan menjadi alasan orang tua mengajarkan anak menenun supaya anak mempunyai keterampilan, cekatan, kesabaran, dan nantinya ketika anak sudah dewasa mampu menghidupi semua kebutuhannya dengan bekal yang telah orang tua berikan.

selain itu, tentunya ada aturan-aturan adat yang sudah ditetapkan yakni perempuan belum bisa melangsungkan pernikahan apabila belum bisa menenun. Hal tersebut dibuat dengan tujuan supaya nantinya perempuan yang sudah menikah mempunyai penghasilan sendiri dalam membantu perekonomian suami yang bekerja di sawah, dengan cara menjualnya.¹⁸

Tradisi menenun di Desa Sukarara merupakan ide-ide yang dibuat bersama karena adanya konflik dan disepakati dari nenek moyang leluhur yang diturunkan ke generasi selanjutnya nantinya

¹⁸ Yuniarti, S. R., Sudaryono, S., & Iskandar, D. A. (2018). Keterhubungan Ruang Permukiman Tradisional di Desa Sukarara Berlandaskan Nilai-Nilai *Nyensek* dan *Begawe*. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 13(1), 86..

menjadi aturan yang dilakukan bersama-sama. Kesepakatan awalnya dibuat oleh ketua adat yang dianggap mengikat. Awalnya kesepakatan dibuat dalam menata kehidupan masyarakat yang telah dilakukan sejak dahulu yang dijadikan norma-norma sampai sekarang.

Menenun merupakan sebuah kesepakatan adat yang tidak tertulis. Namun, begitu seorang anak lahir dan diketahui berkelamin perempuan maka kesepakatan adat sudah melekat pada bayi tersebut. bahkan sejak bayi anak mulai diperkenalkan dengan tenun. Tempat ayunan bayi yang dibuat dengan kain panjang yang digunakan untuk menggendong anak (*kain Lempot Umbak*) yang di gantung didekat ibunya menenun. ketika anak sedang menangis ibu-ibu yang berada disekitarnya menghibur anak dengan mengayunkan kainnya sembari membunyikan alat-alat tenun atau memberikan anak mainan. Begitu juga saat waktu makan, anak pun diberi makan di tempat mereka menenun.

Orang tua selalu mengajak anaknya kemanapun (sebelum anak memasuki SD) seperti mengajak anak ketika sedang menenun. Biasanya anak diajak bermain-main ketempat banyak orang sembari mengajarkan anak untuk bersosialisasi dan berinteraksi kepada masyarakat.

Menenun untuk anak perempuan tidak boleh dipaksa melainkan orang tua harus membuat menenun sebagai permainan untuk anak, sehingga anak tidak merasa terbebani ketika belajar menenun.

1) Tahapan-Tahapan Dalam Proses Mengajarkan Anak Menenun

Beberapa tahapan dalam mengajarkan dalam *Nyensek* yakni sebagai berikut:¹⁹

- a) Anak akan memperhatikan orang tuanya dalam *meNyensek*.
- b) Anak diperkenalkan nama alat dan fungsinya.
- c) Anak diberikan kesempatan serta arahan dalam *Nyensek*.
- d) Anak diberikan tugas dasar membuat motif dasar untuk *Nyensek*.

Namun terdapat beberapa tahapan sebelum menenun yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut:

- a) Tahap pengumpulan kapas

Saat proses pengumpulan kapas yang sudah tua, anak-anak biasanya diajak orang tuanya untuk ikut membantu mengumpulkan kapas. Saat proses pengumpulan kapas anak tidak dipaksa untuk melakukannya, namun anak diberikan kebebasan untuk melakukan kegiatannya sendiri. Selanjutnya penjemuran kapas kering yang nantinya akan dipisahkan dengan biji-bijinya dan di jemur lagi. Menjemur kapas bukan seperti menjemur gabah yang dilakukan di tempat yang luas, namun menjemur kapas hanya menggunakan bakul, wadah atau rampak. Rampak terbuat dari kulit sapi yang bisa digunakan dalam menumbuk padi.

- b) Tahap *Betuk*

¹⁹ Miasri, *hasil wawancara masyarakat di Desa Sukarara Lombok Tengah, 2021*.

Proses mengolah kapas yang kering lalu dibersihkan dengan alat tradisional dengan menggunakan bahan bambu dan rotan yang disebut Betuk. Betuk digunakan dengan cara dipetik sehingga anak bisa membantu sambil bermain.

c) Tahap *penggulungan*

Kapas yang sudah bersih dan halus digulung dan dibuat menjadi bentuk bulat memanjang, biasanya benang memiliki corak warna-warni sehingga anak sekitaran usia 4 sampai 5 tahun dapat diajarkan menggulung benang.

d) Tahap *Minsah*

Proses dengan alat tradisional yang disebut dengan arah dan pendiring, yakni benang di tempatkan pada mangkuk atau tempurung kelapa dan diputar pada alat pendiring dimana proses ini pembuatan kapas menjadi benang. Anak sekitar usia 5-6 tahun sudah bisa membantu ibunya walaupun anak hanya ingin bermain.

e) Tahap *Pewarnaan*

Proses pewarnaan kain tenun masih menggunakan bahan-bahan alam seperti Bunga Komak Berut (Taum), Taum yakni pewarna hitam dan kembang komaq memiliki warna hitam dan putih. Dalam proses ini anak akan mengenal warna-warna, mengenal nama-nama pohon.

f) Tahap *Ngani*

Proses ngani yakni membuat badan kain tenun. Proses sangat penting dalam menentukan seberapa luas kain yang akan digunakan untuk menenun dengan menggunakan alat yang masih sederhana disebut dengan Aneq. Dalam hal ini anak bisa ikut serta dalam membantu mengatur benang, namun biasanya dalam hal ini oleh orang tua yang melakukannya karena membutuhkan ketelitian.

g) Tahap *Nyensek*

Tahap *nyesekek* adalah proses menenun terakhir, yakni tahapan dalam memasukkan benang pada badan kain yang telah dibuat. Sehingga anak usia 7 ke atas sudah dapat menenun dengan motif-motif sederhana atau motif polos.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya pola pewarisan tradisi pada anak yaitu, belajar sambil melakuka, belajar sambil bermain, belajar sambil memperagakan dan pembiasaan.

2) Alat-alat Menenun (*Nyensek*) yakni sebagai berikut:²⁰

- a) *Penggun* adalah alat untuk mengkaitkan benang untuk membuat motif
- b) *Berire* adalah alat untuk mengeratkan benang sehingga berbentuk motif yang jelas
- c) *Perinding* adalah alat untuk menyimpan benang yang sudah digulung dan benang yang sudah siap dipakai untuk *Nyensek*.
- d) *Terudak* adalah alat untuk menaruh perinding.

²⁰ Masni masyarakat Desa Sukarara hasil dari wawancara langsung. (2021)

- e) *Lekot* adalah kayu panjang yang diikatkan di pinggang yang tersambung pada alat *Nyensek* supaya benangnya lurus dan mudah digunakan.
- f) *Tutuk* adalah tempat penggulungan benang sebagai dasar tempat pembuatan songket.
- g) *Erek-erek* adalah tali yang berfungsi mengkaitkan alat penggun.
- h) *Jajak* adalah kayu persegi panjang yang berfungsi sebagai penahan tutuk yang sudah dilubangi kedua sisinya untuk menahan tutuk.

3) Motif dan Makna Simbol dari Artefak Hasil Menenun (Nyensek) Kain Songket Sukarara

Jenis motif yang ada pada kain tenun yakni Motif Subhanale, Motif Bulan Berkurung, Kain Lempot Umbak, Motif Bintang Empat, Nanas, Motif Kekek dan lainnya.

- a) Motif Subhanale
Motif subhanale berasal dari kata SubhanaAllah yang artinya Maha Suci Allah. Bermula saat seorang wanita dengan sabar sambil berzikir untuk menenun. Dalam proses menenun membutuhkan waktu yang begitu lama. Apabila sudah selesai dalam menenun kain akan dibawa untuk diperlihatkan kepada orang-orang sekitar, dan siapapun yang melihat keindahan kain ini akan mengucapkan SubhanaAllah karena takjub dan

kagum melihat keindahan kain songket tersebut, sehingga sejak itu masyarakat menyebutnya kain songket subhanale.

b) Motif Bulan Berkurung

Motif Bulan Berkurung adalah kain songket yang berbentuk geometris berbentuk segi enam dengan hiasan didalamnya. Kain motif ini mempunyai makna Tuhan itu memang ada, dan Tuhan maha besar dan setiap manusia harus selalu bersyukur. Kain ini biasanya dipergunakan saat acara-acara adat seperti Pernikahan.

c) Kain Lempot Umbak

Kain Lempot Umbak adalah kain yang sangat khas, karena kain ini pertama kali dibuat ketika ada seorang anak akan lahir kedunia. Kain ini menjadi salah satu kain yang paling unik karena hanya orang-orang tertentu yang dapat membuat kain ini, seperti halnya perempuan yang tidak sedang mengalami halangan atau perempan yang sudah menopause. Apabila aturan yang sudah dibuat dan dilanggar maka tentunya akan mendapatkan konsekuensi.

Ciri khas dari kain ini yaitu menyambungdan tidak terdapat ujungnya. Selain itu, nantinya kain ini akan melalui proses ritual dalam pemotongnya. Maknanya dalam kehidupan yang akan dijalani seseorang mempunyai kebebasan dalam menentukan jalan hidup sendiri. Selain itu kain ini digunakan untuk merayakan lahirnya Desa Sukarara setiap pada tanggal

7 Agustus. Kain ini biasanya dibuat setiap hari rabu sebelum acara mulai. Ketika acara sudah selesai sampai akhir maka kain tersebut diletakkan lagi kedalam wadah dan akan dikeluarkan lagi pada tahun berikutnya.

Kain Umbak mempunyai keterikatan yang melekat karena mempunyai makna harus selalu bersyukur memiliki Tuhan, orang tua dan dapat menemukan jati diri didalam kehidupan masyarakat. Selain itu, terdapat makna bahwasanya kain ini memiliki keterhubungan batin antara anak dengan orang tua.

Kaini ini setiap warna memiliki arti tersendiri yakni setiap warna putih memiliki arti bapak, warna merah merah melambangkan arti ibu, warna hitam sendiri memiliki arti dari dunia dan setiap rumbai melambangkan hakikat dari kehidupan seorang manusia. Kain Umbak hanya dimiliki oleh seseorang yang mempunyai garis keturunan dari leluhur sehingga kain ini mudah untuk didapatkan.

d) Motif Tokek

Motif Tokek merupakan motif yang berbentuk seperti hewan, karena mempunyai bentuk seperti tokek. Dalam hal ini bisa dilihat bagaimana masyarakat menggunakan alam sebagai inspirasi dalam untuk motif kain. Biasanya kain ini digunakan dalam acara nyongkolan karena memiliki makna sebuah keberuntungan bagi yang menggunakannya.

e) Motif Nanas

Motif Nanas adalah motif yang mempunyai bentuk gambar buah-buahan sesuai dengan namanya. Kain ini mempunyai latar belakang dimana zaman dahulu masyarakat mempunyai profesi sampingan selain menenun yakni dengan cara menanam nanas. Motif ini dibuat sebagai rasa syukur kepada Tuhan karena telah memberikan nikmat tanah yang begitu subur.

f) Motif wayang

Motif wayang merupakan salah satu songket asli Lombok yang mempunyai beberapa ragam bentuk kain yang dibuat dengan berpasang-pasangan. Motif wayang ini bermakna sangat dalam yaitu setiap individu yang ada di dunia tidak dapat hidup sendiri, tentunya akan membutuhkan individu lain dalam membantu keberlangsungan hidup.

g) Motif Serat Peningang

Motif mempunyai arti wadah sirih dan memiliki makna bahwa setiap manusia harus mempunyai rasa toleransi dan rukun terhadap sesama.

h) Motif Keker

Motif Keker merupakan salah satu songket juga yang berbentuk hewan. Motif ini termasuk dalam motif yang berbetuk klasik karena menggambarkan sepasang burung merak yang saling berhadapan yang sedang berada di bawah pohon rindang.

Motif Kejer mempunyai makna kebahagiaan dan perdamaian dalam memadu kasih dibawah rindangnya pepohonan. Kain ini biasanya digunakan dalam menghadiri sebuah acara pernikahan karena melambang sebuah kebahagiaan.

i) *Motif Bintang Empat*

Bintang Empat mempunyai keterikatan dengan arah mata angin. Karena dalam pembuatannya terinspirasi dari arah mata angin yang dimana keluarnya bintang timur pada pagi hari. Selain itu, motif ini digunakan nenek moyang untuk mengetahui musim yang akan terjadi seperti musim hujan dan musim kemarau.

Selain itu, songket motif ini menjadi satu diantara dua kain yang sangat wajib untuk disiapkan bagi seorang wanita untuk menikah karena bagi wanita yang mau menikah harus memberikan hasil karya tenunnya kepada sang suami sebagai hadiah.

b. Bahasa dan Kepercayaan adat tradisi Nyenek

Desa Sukarara yakni dalam penggunaan bahasa asli bahasa Sasak. Dalam bersosial masyarakat biasanya menggunakan bahasa khusus atau bahasa asli sasak yang sopan. Bahasa sapaan sudah diberikan oleh orang tua sejak anak mulai mengenal anggota keluarganya. Sapaan ini menjadi suatu nilai yang sudah ditanamkan dan menjadi ciri khas yang melekat bagi masyarakat Lombok.

Sapaan pada orang sasak selalu dilihat dari tingkatan umur. Dalam sapaan untuk orang setara yakni *mame* sebutan untuk laki-laki dan *nine* untuk seseorang perempuan. Sapaan untuk seseorang yang lebih tua yakni *inaq* yang artinya ibu dan *amaq* yang artinya seorang ayah. Saudara perempuan ibu dipanggil *inaq kake*, yang lebih muda dipanggil *saiq*, untuk panggilan saudara bapak yang kakak dipanggil *amaq kake*, yang lebih muda dipanggil *tuaq*. Nenek biasanya di panggil *papuaq nine* sedangkan kakek dipanggil dengan sebutan *papuaq mame*.

Sapaan ini sudah mendarah daging hingga sekarang. Biasanya ketika kita salah menyapa seseorang dengan sebutan yang berbeda maka biasanya orang tua langsung menegur dan memberikan penjelasan secara silsilah. panggilan *inaq* dan *amaq* merupakan bahasa pertama anak karena merupakan panggilan untuk orang tua.

Masyarakat Desa Sukarara beragama islam yang sudah ditandai dengan adanya artefak kain songket Subhanalle. Dimana kain ini menunjukkan maha suci Allah yang terdapat dalam Asmaul Husna.

c. Pakaian Masyarakat Desa Sukarara

Dalam kehidupan masyarakat Sukarara. perempuan harus bisa menenun untuk membuat kain dan melakukan kegiatan lain seperti memasak, begitu pula dengan laki-laki harus bekerja di sawah dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Bagi

perempuan menenun membuat kain songket merupakan syarat untuk menikah. Proses pembuatan kain yang menggunakan pakan dengan cara melintangkan pada lungsi dengan bahan utama yakni benang (kapas, serat serta sutera).²¹ Selain itu menenun diartikan sebagai kerajinan teknik kuno yang cara pengerjaanya dengan cara menempatkan sekitar dua set benang pada lungsi (lekukan) yang nantinya benang tersebut akan di buat menjadi sebuah kain yang indah.

Pakaian sehari-hari masyarakat desa Sukarara yaitu pakaian pada umumnya, namun ketika ada acara tertentu maka semua masyarakat akan menggunakan pakaian khas yaitu kain songket dari hasil tenunan.

d. Proses Pernikahan Masyarakat Desa Sukarara

Setiap gadis-gadis yang ada di Desa sukarara memiliki kewajiban untuk menenun bahkan sejak usia anak-anak para orangtua telah meneruskan keterampilan menenun. Bisanya orangtua terutama ibu akan memberikan *brire* (alat menenun) kepada anak perempuannya.²² Oleh sebab itu orang tua sudah mengajarkan anak untuk bisa bertenun sejak dini, supaya orang tua bisa berhasil mengajarkan anak dalam melestarikan adat yang sudah tertanam sejak dahulu.

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Online, <https://kbbi.web.id/tenun>, dikunjungi pada tanggal 24 oktober 2021.

²² Sabilirrosyad, Ethnomathematics Sasak : *Eksplorasi geometri Tenun Suku Sasak Sukarara dan Implikasinya untuk Pembelajaran*, Jurnal *Tatsqif*, 14 Vol, 1. Hal.49-65.

Mengenai pernikahan, masyarakat Sukarara biasanya ketika akan menikah laki-laki akan menculik perempuan yang dia sukai dan akan membawa perempuan tersebut ke rumah keluarga pihak laki-laki. Nantinya dari pihak keluarga laki-laki akan memberi kabar kepada keluarga pihak perempuan bahwasanya anak perempuannya akan menikah. Setelah itu akan ada acara untuk membahas mahar dan tanggal hari pernikahan. Rangkaian pernikahan terdiri dari akad nikah dengan keluarga terdekat, setelah itu acara *nyongkolan* (pengantin pria dan wanita berjalan di jalan raya menuju rumah perempuan) yang diiringi musik *gendang beleq* yang diikuti dari anak-anak hingga orang tua.

e. **Proses Pemakaman Masyarakat Sukarara**

ketika ada keluarga yang meninggal maka, salah satu keluarga pergi ke masjid untuk mengumumkan kematian keluarganya. Setelah itu acara memandikan dan mengkafani. Biasanya apabila ada yang meninggal maka masyarakat akan membawa beras, mie atau uang untuk membantu meringankan keluarga yang ditinggalkan. Setelah itu akan dimakamkan sesuai keinginan keluarga yang ditinggalkan.

Keluarga yang ditinggalkan mengadakan acara:

- 1) Mituk atau 7 hari dari hari dikuburkan sampai hari ke tujuh akan ada acara dzikir bersama yang dilakukan oleh laki-laki. Acara ini biasanya akan diberikan nasi

bungkus yang dibuat oleh anak perempuan sampai ibu-ibu.

- 2) Nyiwaq yaitu hari ke Sembilan dimana akan ada acara dzikir besar dengan persediaan makanan yang banyak dan dihadiri ustad yang ada di daerah dan perempuan biasanya membawa beras dan lainnya serta membantu menyiapkan kebutuhan yang ada.
- 3) Metang dase yaitu hari ke empat puluh dimana sama halnya dengan nyiwaq.
- 4) Terakhir nyatus dan nyeribu yaitu hari ke seratus dan seribu menggunakan kebiasaan yang sama seperti hari sebelumnya.

f. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sukarara

Masyarakat Sukarara pada umumnya perempuan sebagai penenun dimana nantinya hasil tenunnya dapat menghasilkan uang dan bagi laki-laki yaitu bekerja di sawah, berkebun atau bekerja yang lain untuk mencari nafkah.

3. Keluarga

Keluarga adalah pendukung nilai-nilai kearifan lokal terutama dalam pengasuhan anak karena anak merupakan pusat perhatian keluarga, bahkan semenjak masih dalam kandungan.²³ Setiap kelompok

²³ Thalib, S. B. Pendidikan Karakter Islami dan Pemberdayaan Kearifan Lokal dalam Paud. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 1(1), 76-2

masyarakat mempunyai ajaran, nasehat dari petuah dalam pengasuhan anak, perawatan anak, dan pendidikan anak. Menurut Darling & Stainberg, pengasuhan orangtua sebagai suatu mekanisme yang secara langsung membantu anak mencapai tujuan sosialisasi dan secara tidak langsung mempengaruhi internalisasi nilai-nilai sehingga anak lebih terbuka terhadap upaya sosialisasi melalui bentuk kompetensi interaksi sosial. Pengasuhan orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh berbagai bentuk keterampilan melalui eksplanasi, dorongan dan diskusi serta adanya pengakuan dari pihak orangtua.²⁴ Sedangkan menurut Bronfenbrenner secara eksplisit memprediksi bahwa perbedaan status sosial ekonomi, rasial, kelompok etnis, dan lingkungan budaya secara umum mempengaruhi praktik pengasuhan.

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya keluarga memiliki peran penting dalam mengenalkan budaya, bahasa, perawatan, pemberian keterampilan dan lain sebagainya. terutama peran orangtua dalam pengasuhan anak dengan kearifan lokal karena orangtua merupakan tokoh utama dalam sebuah keluarga.

²⁴ Thalib, S. B. (2010). Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group hal:68

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman, setiap daerah memiliki keragaman tradisi dan budaya yang khas termasuk dalam pengasuhan anak di Desa Sukarara Lombok Tengah dengan menggunakan Etnoparenting Menenun (*Nyensek*) dengan artefak/objek budaya yang ada dimana tradisi mengasuh anak sudah ada sejak dalam kandungan sampai anak lahir dan dewasa. Dimana tradisi nyensek memiliki keterkaitan dengan artefak/objek budaya seperti kain tenun yang memiliki makna dan symbol, perkembangan manusia, kepercayaan, mengelola alam dan lingkungan serta gotong-royong orang tua dan masyarakat dalam mengasuh anak. Hal ini sudah sesuai dengan pembagian tugas dari awal membangun keluarga dengan budaya yaitu, mata pencaharian masyarakat desa Sukarara yaitu Bertani untuk laki-laki dan bagi perempuan yaitu dirumah beraktivitas nyensek (menenun) yang bisa dijual dalam membantu perekonomian keluarga. Terdapat factor dimana bahwasanya mereka sangat peduli terhadap pentingnya memelihara warisan budaya dan tradisi. serta terdapat kesadaran orangtua dalam semangat mempertahankan tradisinya dan meneruskan tradisi ini kepada anak dan ke generasi berikutnya dalam upaya terus melestarikan dan tradisinya. Namun faktor gadget yang membuat generasi sekarang kurang minat dalam belajar, masih banyak yang menjadikan menenun sebagai pekerjaan sampingan, dan perlu adanya

pembinaan, pengawasan dalam mempertahankan tradisi nyensek, baik dari anak, orang dewasa hingga lanjut usia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai Etnoparenting Dalam Tradisi Nyensek (Menenun) Pada Masyarakat Suku Sasak Desa Sukarara Lombok Tengah peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak yakni sebagai berikut:

1. Saran bagi masyarakat di Desa Sukarara Lombok Tengah

Tradisi menenun harus dilestarikan dan ditingkatkan lagi. Karena merupakan bentuk tradisi yang memiliki nilai-nilai budaya dan nilai etnoparenting tersendiri baik dalam kebiasaan dan motif-motif hasil menenun yang mempunyai makna bagi masyarakat Desa Sukarara. Meneruskan tradisi dan nilai yang ada sangat penting untuk generasi anak-anak berikutnya, sehingga keberadaan tradisi menenun masih bisa dilanjutkan sampai kapanpun supaya tradisi ini tidak punah dan terkikis oleh perkembangan zaman.

2. Saran bagi pemerintah Desa Sukarara Lombok Tengah

Pemerintah Desa Sukarara yang diharapkan untuk lebih mengayomi masyarakatnya, yang berhubungan dengan kegiatan proses pengenalan tradisi menenun kepada anak-anak sejak dini yang sesuai dengan tingkatan usianya untuk mendukung proses belajar menenun dengan cara menyediakan fasilitas khusus untuk menenun demi keberlangsungan tradisi menenun untuk masa yang akan datang. usianya.

3. Lebih diperhatikan lagi para pengerajin tenun karena merupakan actor utama dalam kelangsungan tradisi menenun, bukan hanya

sekedar materi tapi mendapatkan lebih banyak fasilitas yang lebih layak juga.

4. Bagi peneliti selanjutnya yang meleliti tentang judul yang sama semoga dapat memperdalam pembahasan mengenai judul yang akan diteliti. Serta untuk memperkaya khazanah keilmuan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tanzeh, (2013) *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras).
- Alamat Desa Sukarara Lombok Tengah, diakses <https://goo.gl/maps/HZbyZL9kohq4HV9f6> pada tanggal 13 Januari 2022 Pukul 08:13
- Arikunto, (2015) *Manajemen Penelitian*(Jakarta: Rineka Cipta).
- Badan Pusat Statistik. Diakses dari <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html> 21 juni 2022 pukul 17:58 WITA.
- Dewantara, A. (2017).*Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong* (Indonesia dalam kacamata Soekarno). (Yogyakarta: PT Kasinus)
- Dirjen Kesbangpol Depdagri, Permendagri. Iperaturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2007. Jakarta: Kementrian Dalam Negeri. diakses <https://jdih.bpk.go.id/wp-content/uploads/2011/03/Permendagri-No.39-2007.pdf>
- Edi Kusnandi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ramayana Pers & STAIN Metro, 2008)
- Heni Indriyanti Rosita Dewi, (2014) “Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Masyarakat Samin (Studi Kasus Desa Klopoduwur),” *Universitas Negeri Semarang* (UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG).
- J. Lexi and M M.A., *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin* (Jawa Barat: CV Jejak, 2010).
- Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada PAUD* (Jakarta: Kencana,2003).
- Junardy Maisie, 2017. *Mans Defender*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Online, <https://kbbi.web.id/tenun>, dikunjungi pada tanggal 24 oktober 2021.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengertian tradisi. Diakses <https://kbbi.web.id/tradisi> 23 juni 2022
- Keluarga menurut Undang-undang RI diakses <https://jdih.kemenpppa.go.id/peraturan/uu%20no%2052%20tahun%202009.pdf> 21 Juni 2022 13:08 WIB

- Keunikan Tradisi di Indonesia. Diakses <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia-category/tradisi/> 21 juni 2022 Pukul 19:36 WITA.
- Kuncoroningrat, (1954). *Sejarah Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Jambatan.
- Matew B.Meles, dkk, (1993). *Analisa Data Kuantitatif* (Jakarta: UIPress
- Miksic, J. (2002). *Indonesia Heritage. Sejarah Awal*. Jakarta: Grolier International Inc.
- Myrtati Artaria, (2015) *Antropologi Budaya, Jurnal Antropologi 2*, vol. IV (Bandung: Citra Aditya Bakti).
- Nafsia, A., Yufiarti, Y., & Supena, A. (2020). *Pembentukan Karakter Anak Melalui Budaya Nalo Pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 703-714.
- Nurul Narissa Purba, (2020) “ *Budaya Pengasuhan Balita Program PAAR Di Desa Marindal II*” (Skripsi – Universitas Sumatra Utara).
- Prawening, C., & Aprida, A. L. M. (2021) *Etno Parenting Dalam Tradisi Keluarga: Studi Kasus Keluarga Samsul Hidayat*. In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* (Vol. 5, pp. 32-39).
- Rachmawati, Y. (2020). *Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1150-1162.
- Rachmawati, Y. *An Ethnography Study on Parenting Traditionin Sundanese Culture in West Java-Indonesia*. Hualien-Taiwn: National Dong Hwa University Unpublished.
- Sabilirrosyad, *Ethnomathematics Sasak : Eksplorasi geometri Tenun Suku Sasak Sukarara dan Implikasinya untuk Pembelajaran*, *Jurnal Tatsqif*, 14 Vol, 1.
- Sri mintosih, (1996) *Tradisi dan kebiasaan masyarakat, Kalimantan: Proyek Pengkajian dan Pembinaan nilai-nilai budaya*.
- Sugiyono, (2012)*Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alvabeta.
- Sutri Atun, (2018) “*Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Yang Ada Dalam Keluarga Ibu Dosen Di Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*,”(Skripsi- IAIN Bengkulu).
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).

Yunianti, S. R., Sudaryono, S., & Iskandar, D. A. (2018). Keterhubungan Ruang Permukiman Tradisional di Desa Sukarara Berlandaskan Nilai-Nilai Nyensek dan Begawe. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 13(1), 86.

Yusuf Nalim, dkk, *Statistika Deskriptif* (Pekalongan: STAIN Press).

Zanden, J. (1986). *Sociology The Core*. Alfred A. Knopf.

